

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Nilai-nilai Akhlak dalam Novel *Ranah 3 Warna* Karya Ahmad Fuadi

Karya sastra memiliki kaitan yang erat dengan pendidikan. Dalam setiap karya sastra, penulis memiliki tujuan untuk menyampaikan nilai-nilai agama, akhlak, moral, sosial maupun budaya. Nilai-nilai tersebut ditampilkan melalui peran tokoh, peristiwa, dan percakapan antar tokoh. Nilai-nilai yang ditampilkan sangat bermanfaat bagi para pembaca. Suatu peristiwa atau perbuatan yang negatif dalam novel bisa dijadikan contoh pembaca agar tidak mencontoh perbuatan atau sifat negatif tersebut, sedangkan untuk nilai-nilai positif dapat dijadikan acuan serta contoh yang patut di terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Novel yang memiliki nilai-nilai akhlak karimah adalah novel *Ranah 3 Warna*. Novel *Ranah 3 Warna* merupakan karya Ahmad Fuadi. Novel ini merupakan trilogi kedua dari novel-novel beliau. Novel *Ranah 3 Warna* terdiri dari 469 halaman. Novel ini memiliki nilai-nilai akhlak yang perlu di teladani bagi para generasi muda khususnya para pelajar. Novel ini juga sangat inspiratif, karena banyak motivasi didalam ceritanya. Nilai-nilai akhlak mulia yang terdapat dalam novel ini dapat diketahui melalui dialog-dialog antar tokoh dan juga alur ceritanya.

Akhlik pada diri seseorang akan terwujud ketika iman yang dimilikinya itu benar dan ajaran islam dilaksanakan dengan sempurna sehingga akan terrealisasi akhlak yang mulia. Berikut adalah nilai-nilai akhlak mulia yang terdapat dalam novel *Ranah 3 Warna*:

a. Al-Amanah (Jujur dan dapat dipercaya)

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sutan Rajasa, “Amanah berarti kepercayaan, jujur, setia dalam menjalankan suatu tugas dan tanggung jawab.¹ Sikap tersebut ditunjukkan oleh tokoh utama (Alif Fikri), yang takut melakukan kecurangan berupa perjokian. Dia masih berpegang teguh dan mengingat ajaran Ayah dan Amaknya serta ajaran di pondok Madani. Berikut kutipan dalam novel:

“Joki? Aku menggeleng keras untuk perjokian. Apa gunanya ajaran Amak dan Pondok Madani tentang kejujuran dan keikhlasan?”²

Sifat amanah selanjutnya adalah dapat dipercaya dan menempati janji serta disiplin waktu. Sifat tersebut diwujudkan Alif Fikri ketika ia sudah berjanji kepada Bang Togar untuk menyelesaikan tulisan tepat waktu. Alif berusaha keras untuk tepat waktu sampai ke kos Bang Togar dan tulisannya selesai dalam waktu satu malam, dan waktu tersebut tinggal 15 menit, tanpa sarapan dan mandi, Alif langsung berangkat ditemani sepatu hitamnya. Berikut kutipan dalam novel:

¹ Sutan Rajasa, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Karya Utama, 2002), hlm. 28.

² Ahmad Fuadi, *Ranah 3 Warna*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2011), hlm. 8.

“Tidak gampang membuat tulisan dengan logika jernih sebanyak 5 halaman pada dini hari. Aku coba pompa semangatku dengan meneriakkan *man jadda wajada*, namun setelah beberapa jam, kepalaku terangguk-angguk.”

“Aku lirik jam. Tinggal 15 menit lagi aku sudah harus ada di kos Bang Togar di Dago. Tanpa mandi dan sarapan, serabutan aku sambar si Hitam, aku kantongki kaus kaki dan berlari menembus gang sempit menuju jalan besar.”³

b. Pemaaf

Sikap pemaaf disini maksudnya adalah dengan senang hati memaafkan kesalahan orang lain dan mau meminta maaf kepada orang lain atas kesalahan yang telah dilakukan. Sikap pemaaf ditunjukkan Alif Fikri ketika ia bertemu Bang Togar, Alif memberitahukan kepada Bang Togar bahwa Ayahnya sudah meninggal dunia, dan Alif membutuhkan biaya untuk bertahan hidup, Alif ingin kembali belajar menulis kepada Bang Togar. Alif memaafkan segala sifat tegas dan keras Bang Togar, karena Alif ingin menjadi penulis terkenal dan menghasilkan uang untuk biaya kuliah dan biaya hidupnya di Bandung. Berikut kutipan dalam novel:

“Dia menarik napas panjang dan menggeleng-menggeleng. Sabar ya Lif. Doakan bapak kau sering-sering. Agak lama dia termenung sambil menunduk dan berkemat-kamit, sampai aku tidak enak hati.”

”Tidak apa-apa, Bang. Aku sudah berdamai dengan keadaan. Aku mencoba terus bersabar.”

“Aku mengambil koran *Kompas* dari ransel dan menunjuk tulisannya yang dimuat. Aku ingin bisa menulis seperti ini. Kali ini kalau aku malas, maka taruhanku adalah putus sekolah dan mati

³ *Ibid.*, hlm. 71.

kelaparan disini. Apa pun akan aku hadapi untuk bisa terus kuliah.”⁴

Alif juga meminta maaf kepada Bang Togar, karena sudah 1 bulan tidak belajar menulis. Berikut kutipan dalam novel:

”Maaf, Bang, aku sakit tifus 1 bulan. Begitu sembuh, aku langsung ke sini untuk belajar menulis lagi.”⁵

c. Berbakti kepada kedua orangtua

Sikap berbakti kepada orangtua ditunjukkan Alif dalam novel *Ranah 3 Warna*, ketika Ayah Alif sedang sakit, Alif selalu menemani Ayahnya di Rumah Sakit, Alif memijiti kaki dan punggung Ayahnya serta menyuapi makan dan ketika Ayah Alif meninggal dunia, Alif senantiasa mendoakan Ayahnya. Sifat berbakti kepada orangtua juga ditunjukkan Alif pada saat ia diwisuda. Berikut bukti dalam novel:

“Setiap hari aku menemani Ayah di bangsal kelas ekonomi ini. Bercerita hilir-mudik mulai dari masalah kuliah sampai politik, membacakan kepala berita *Haluan* dan *Singgalang*, membahas keunikan rasa durian dari setiap kampung, memijiti kaki dan punggung yang biasanya berakhir dengan Ayah terlelap pulas. Kalau waktu makan, sesendok-sesendok aku suapi bubur ke mulutnya.”⁶

“Selamat jalan, Ayah. Sampai ketemu nanti dikehidupan setelah mati. Selamat jalan, Ayah. Semoga perjalananmu menyenangkan ke atas sana. Aku akan mendoakan Ayah dari sini. Aku akan mencoba menjadi anak yang saleh yang terus mendoakanmu, supaya menjadi amalmu yang tidak akan putus. Aku akan mengingat selalu nasihat terakhir Ayah.”⁷

⁴ *Ibid.*, hlm. 139.

⁵ *Ibid.*, hlm. 138.

⁶ *Ibid.*, hlm. 92-93

⁷ *Ibid.*, hlm. 98.

“Aku hanya bisa mengangguk-angguk sambil mengeratkan peganganku di tangan Amak yang kurus dan mulai keriput. Aku bungkukkan badan mencium tangan beliau dengan lama. Tangan yang telah menyuapi, membesarkan, dan menadahkan tangan untuk berdoa buatku. Tanpa keluh dan pamrih.”⁸

d. Rajin beribadah

Tokoh utama dalam novel *Ranah 3 Warna* memiliki sifat religius atau rajin beribadah yakni menjalankan ibadah salat dimanapun Alif berada dan puasa sunnah. Bukti dalam novel:

“Seperti biasa setiap hari aku bangun lebih pagi dari keluarga angkatku, sebelum matahari terbit, untuk salat Subuh. Setelah gemeteran mengambil wudu, aku bergelung lagi tidur.”⁹

“Dan hari Kamis itu, ketika sedang berbuka puasa sunah di kamar kos dengan pecel lele Supratman.”¹⁰

e. Sopan santun

Sikap sopan santun ditunjukkan Alif, dengan menyebut kata *punten* saat ia melewati warga yang sedang duduk di depan rumah mereka. Bukti dalam novel:

“Aku baru pulang dari kampus di sore yang rintik-rintik. Awan kelabu bertumpuk-tumpuk di atas sana, tapi masih segan mencurahkan hujan. Sambil berlari-lari kecil, aku melintas gang sempit, menyebut *punten* beberapa kali setiap melewati warga yang duduk santai di depan rumah mereka.”¹¹

⁸ *Ibid.*, hlm. 455.

⁹ *Ibid.*, hlm. 370.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 209.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 85.

f. Sabar

Sabar merupakan sikap tegar dalam menghadapi ketentuan dari Allah. Obyek sabar adalah jiwa, di dalam jiwa terdapat kekuatan penolak dan pendorong. Hakikat sabar adalah mengarahkan kekuatan pendorong kepada apa yang bermanfaat dan mengarahkan kekuatan penolak dari apa yang merugikannya.¹² Sikap sabar ditunjukkan Alif dengan mencoba menahan diri dari rasa hati yang panas karena Alif diremehkan tidak bisa lulus ujian persamaan SMA dan lolos UMPTN. Alif hanya mengulum senyum.

“Hatiku panas. Tapi aku mencoba menahan diri dengan hanya mengulum senyum pahit, tanpa suara.”¹³

Sifat sabar selanjutnya yang dimiliki oleh Alif adalah sabar dalam menuntut ilmu menulis kepada Bang Togar, Alif diperlakukan dengan keras olehnya. Berikut kutipan dalam novel:

“Bang Togar memperlakukan aku bagai murid Shaolin yang menuntut ilmu kepada seorang suhu yang streng. Aku mencoba menghibur diri dengan mengingat video *The Legend of Condor Heroes* yang pernah aku tonton di rumah Memet. Betapa beratnya Guo Jing mencari ilmu silat. Walau tidak pandai, dia mati-matian belajar dan bersabar dalam mencari ilmu. Dengan sungguh-sungguh dan bersabar akhirnya dia menjadi pendekar sakti.”¹⁴

¹² Muhammad Chirzin, *Menempuh Jalan Allah*, (tt.p. Madani Pustaka Hikmah, 2000), hlm. 232.

¹³ Ahmad Fuadi, *Op.Cit.*, hlm. 7.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 141-142.

Sifat sabar selanjutnya adalah sabar menjalani cobaan hidup, dalam novel ini digambarkan ketika Alif jatuh sakit, dan ia berusaha bangkit dari sakitnya.

“Hari ini aku memutuskan bangkit dari sakitku. Aku harus lawan rasa lemas dan pening. Dengan menggigit bibir menahan badanku yang masih nyeri, aku tarik diriku untuk duduk di kursi. aku ambil buku *diary*-ku yang sudah berdebu tipis karena lama tidak pernah dibuka.”

“Perjuangan tidak hanya butuh kerja keras, tapi juga kesabaran dan keikhlasan untuk mendapat tujuan yang diimpikan. Kini terang di mataku, inilah masa paling tepat buatku untuk mencoba bersabar. Agar aku beruntung. Agar Tuhan bersamaku.”¹⁵

g. Rasa kasih sayang

Rasa kasih sayang digambarkan Alif, ketika ia berpamitan dengan Ayah, Amak dan kedua adiknya, Alif akan pergi ke Bandung untuk kuliah. Berikut kutipan dalam novel:

“Setelah menguluk salam pada Ayah dan Amak serta mencium kening adik-adikku di pintu rumahku, aku membalikkan badan tidak melihat ke belakang lagi. Aku tidak mau terbawa harus melihat empat orang yang aku sayangi melambai-lambaikan tangan tak putus-putus. Aku hanya menunduk melihat ujung kakiku yang dibungkus sepatu hadiah dari Ayah.”¹⁶

h. Tawakal

Sikap tawakal digambarkan Alif Fikri dengan menyerahkan segala hasil dan keputusan kepada Allah SWT, setelah Alif mengikuti tes masuk ke Perguruan Tinggi Negeri. Berikut bukti dalam novel:

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 134-135.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 42.

“Aku mencoba menghibur diriku. Toh aku telah melakukan segenap upaya, di atas rata-rata. Telah pula aku sempurnakan kerja keras dengan doa. Sekarang tinggal aku serahkan kepada putusan Tuhan. Aku coba ikhlaskan semuanya.”¹⁷

i. Bersyukur

Sikap syukur digambarkan Alif Fikri dalam novel *Ranah 3 Warna* ketika ia dinyatakan telah lulus seleksi UMPTN, Alif langsung sujud syukur atas kelulusannya. Bukti dalam novel:

“Beralaskan koran pengumuman, aku sujud syukur untuk keajaiban ini. Keajaiban tekad dan usaha, keajaiban restu orangtua, keajaiban doa.”¹⁸

Sikap syukur selanjutnya yang dimiliki Alif pada saat ia tidak jadi ditilang polisi. Berikut kutipan dalam novel:

“Tanpa menunda lagi, aku menggas bebek kurus ini secepatnya mendaki jalan Ciumbuleuit sambil berkali-kali berbisik, Alhamdulillah... Alhamdulillah.”¹⁹

Sikap syukur yang dimiliki Alif selanjutnya adalah ketika tulisannya dimuat di koran, lewat tulisannya Alif memiliki penghasilan untuk membiayai kuliah dan biaya hidup di Bandung. Berikut kutipan dalam novel:

“Setelah beberapa kali dimuat di koran lokal dengan honor kecil itu, tulisanku akhirnya terpampang di *Pikiran Rakyat*, koran lokal paling bergengsi di Jawa Barat. Alhamdulillah, kini aku punya uang cukup untuk biaya hidup sebulan ke depan.”²⁰

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 28

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 30.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 113.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 156.

j. Ikhlas

Ikhlas berarti rela dengan tulus hati, atau rela hati, dan hakikat ikhlas adalah terbebas dari segala sesuatu selain Allah.²¹ Sikap ikhlas digambarkan tokoh utama Alif dengan mengikhhlaskan perlakuan keras Bang Togar. Bukti dalam novel:

“Akhirnya aku memilih untuk ikhlas saja, walau diperlakukan dengan keras. Hari ini aku sibuk sekali karena harus memperbaiki naskah, mengetik ulang, mengantar, dan dicoret Bang Togar. sampai berulang-ulang.”²²

k. Saling membantu, tolong menolong

Sikap tolong menolong ditunjukkan Alif ketika ia membantu mengajar bahasa Arab di Masjid Salman dengan gratis. Kutipan dalam novel:

“Aku juga meluangkan waktu 2 jam seminggu untuk mengajar bahasa Arab di Masjid Salman ITB. Tentu saja gratis. Ini caraku mengabdikan ilmu yang aku dapat di Pondok Madani kepada masyarakat.”²³

Sikap tolong menolong lainnya ditunjukkan Alif Fikri ketika ia menolong tetangga kos yang sedang kebanjiran. Dengan senang hati Alif membantu memindahkan barang-barang. Berikut kutipannya:

“Dengan senang hati, kami bantu 5 mahasiswi ini memindahkan barang-barang di kamar kos mereka. Bahkan selama beberapa hari mereka sempat menitipkan buku, koper baju, komputer, dan peralatan lain di rumah kami.”²⁴

²¹ Erwati Aziz, *Prinsip-prinsip Pendidikan Islam*, (Solo: Tiga Serangkai, 2003), hlm. 37.

²² Ahmad Fuadi, *Op.Cit.*, hlm. 76.

²³ *Ibid.*, hlm. 64.

²⁴ *Ibid.*, hlm. 81.

Sifat tolong menolong yang dimiliki Alif selanjutnya tergambar ketika Alif mendatangi panti asuhan dan memberikan sedekah. Berikut kutipan dalam novel:

"Sore itu, aku datang ke sebuah panti asuhan di Jalan Nilem. Aku kais-kais lembar terakhir isi dompetku dan aku serahkannya ke bapak pengurus panti itu. Dia tersenyum sejuk, lalu menyalamiku lama sekali. Matanya terpejam sambil khusyuk mendoakan aku."²⁵

1. Penuh semangat dan pantang menyerah

Sikap semangat dan pantang menyerah digambarkan dalam novel ketika Alif Fikri dalam usahanya mengikuti ujian persamaan SMA dan UMPTN. Dibuktikan dalam novel sebagai berikut:

"Pagi itu dengan mengepalkan tinju, aku bulatkan tekad, aku bulatkan doa: aku akan lulus ujian persamaan SMA dan berperang menaklukkan UMPTN. Aku ingin membuktikan kalau niat kuat telah dihunus, halangan apa pun akan aku tebas."²⁶

Sikap semangat Alif juga ditunjukkan dalam novel ketika Alif bangun tidur, dan ia mendapat semangat baru dalam menghadapi UMPTN. Bukti dalam novel:

"Pagi-pagi yang dingin itu aku mendapat semangat baru, aku punya tekad baru, aku punya doa baru. Aku akan menjadi seperti Denmark dalam menghadapi UMPTN. Aku bisa menjadi dinamis seperti Denmark. Akan aku ledakkan sebuah prestasi. Akan aku bungkam semua keraguan. *Man jadda wajada*."²⁷

²⁵ *Ibid.*, hlm. 155.

²⁶ *Ibid.*, hlm. 9.

²⁷ *Ibid.*, hlm. 25.

m. Berbaik sangka

Sikap berbaik sangka ditunjukkan Alif ketika ia telah melaksanakan tes seleksi pertukaran mahasiswa ke Amerika. Ia pasrahkan segala hasilnya kepada Allah dan ia percaya bahwa keputusan Allah adalah yang paling baik. Berikut bukti dalam novel:

“Aku telah menunaikan semua tugas untuk mencapai keberhasilan. Yaitu niat lurus dan ikhlas, usaha keras, doa khushyuk. Tinggal aku genapi saja dengan *huznuzhan*, berprasangka baik. Ya Tuhan, aku berprasangka baik untuk semua keputusanMu. Lambat laun, hatiku menjadi sejuk dan tenteram.”²⁸

n. Keberanian menghadapi tantangan

Keberanian adalah suatu sikap untuk berbuat sesuatu dengan tidak terlalu merisaukan kemungkinan-kemungkinan buruk. Orang yang mempunyai keberanian akan bertindak dengan bijaksana, tanpa takut gagal, dan memiliki sikap optimis yang tinggi. Sikap berani menghadapi tantangan digambarkan dalam novel ketika Alif Fikri menuntut ilmu kepada Bang Togar, Alif disuruh Bang Togar untuk mengetik, mengedit bahkan dipaksa melakukan riset. Namun Alif menghadapi semuanya dengan keberanian, sebab Alif menginginkan untuk menjadi penulis terkenal. Berikut kutipan dalam novel:

²⁸ *Ibid.*, hlm. 208.

“Tidak jarang aku ditinggal Bang Togar bekerja sendiri di kamar kosnya. Beberapa jam kemudian dia pulang dan tidak sabar memeriksa hasil tulisanku. Aku dibuat berkeringat dingin dan terseok-seok. Tapi aku tlah memancang tekad, semakin keras dia menempaku, semakin keras pula aku belajar. Akan aku layani semua tugas darinya. Targetku jelas, aku ingin mampu membuat tulisan dengan kualitas layak muat media massa, lokal dan nasional.”²⁹

o. Mandiri

Sikap mandiri, tergambar dalam diri Alif Fikri ketika ia harus berjuang hidup di Bandung, dan juga mencari biaya kuliahnya, sebab ayahnya sudah meninggal, Alif tidak mungkin membebani Amaknya di kampung, sebab kedua adik perempuan Alif masih duduk di bangku sekolah. Untuk itu Alif banting tulang bekerja agar ia bisa melanjutkan kuliahnya dan bertahan hidup di Bandung. Alif harus menekan gengsi dan egonya. Bukti kutipan dalam novel:

“Honor mengajar ini tidak bnyak, tapi cukup membantuku untuk ongkos transportasi dan membeli makan pagi yang lebih layak dibanding bubur ayam kebanjiran air. Alhamdulillah, tapi uang ini belum menutupi semua kebutuhanku untuk sebulan.”

“Aku pikir, tidak ada salahnya aku coba, selama usaha halal. Dengan menekan gengsi dan egoku sedalam-dalamnya, aku menenteng sebuah tas berat yang disesaki daganganku berkeliling kota Bandung setiap sore dan malam, sepulang kuliah. Dari satu gang ke gang lain. Dari satu rumah ke rumah lain. Dari satu pintu ke pintu yang lain.”³⁰

²⁹ *Ibid.*, hlm. 141.

³⁰ *Ibid.*, hlm. 114-115.

p. Sederhana dan tidak boros

Sikap sederhana ditunjukkan Alif pada waktu ia akan pergi menuntut ilmu ke Bandung. Alif hanya membawa beberapa helai baju dan uang. Berikut kutipannya:

“Isi ranselku hanya empat helai baju, dua helai celana panjang berbahan tetoron, dan satu plastik rendang khusus dimasak Amak untukku. Di dalam dompetku ada beberapa helai puluhan ribu hasil berhemat jajan, bekal dari Ayah dan Amak, serta hadiah dari kakek dan nenekku. Semua milikku kecil dan sederhana, kecuali hati dan kepercayaan diri yang menggelembung sebesar gajah.”³¹

Sikap tidak boros ditunjukkan Alif ketika ia akan mengetik tulisannya, ia meregok dompetnya yang isinya tinggal selebar saja. Ia berinisiatif untuk meminjam komputer Randai. Berikut bukti dalam novel:

“Aku rogoh dompetku yang kurus tipis. Ini akhir bulan, duitku tinggal beberapa lembar terakhir saja. Sayang kalau harus aku pakai untuk mengetik di rental komputer. Aku putar akal. Kemungkinan lain adalah meminjam komputer Randai.”³²

Sikap sederhana dan tidak boros tergambar dalam kepribadian Alif Fikri saat ia sudah menyewa kos sendiri. Alif menekan biaya sehemat mungkin, dan sisanya du tabung. Dibuktikan dalam novel:

“Supaya mencukupi kebutuhan hidup, aku menjadi orang yang ekstra hemat. Tidak ada jajan yang tidak perlu, memaksa diri untuk menabung walau sedikit apa pun, dan tidak lupa menyisihkan untuk mengantar ke panti asuhan di Jalan Nilem.”³³

³¹ *Ibid.*, hlm. 41.

³² *Ibid.*, hlm. 69.

³³ *Ibid.*, hlm. 172-173.

q. Peduli dengan sesama

Sikap Peduli dengan sesama (teman) dipaparkan oleh Alif Fikri, saat ia ingin membantu memulihkan mental Rusdi yang berada di Kanada. Alif kumpulkan seluruh perwakilan dari Indonesia untuk berkumpul di cafe. Bukti dalam novel:

“Dalam rangka menyelamatkan mental Rusdi yang rusuh, aku mengundang semua anak Indonesia berkumpul di Café Québécois di Rue Saint-Joseph hari Sabtu menjelang siang. Mungkin dengan ramai-ramai begini, Rusdi bisa terhibur. Dan siapa tahu kami bisa sekalian mencari solusi untuk nasib Rusdi.”³⁴

Sikap peduli yang dimiliki Alif adalah saat Rusdi terpelelet ditebing jurang, Alif seketika berlari dan menangkap tanganya. Setelah Rusdi berhasil diangkat, Alif melihat kaki Rusdi luka. Alif sangat mengkhawatirkan keadaan Rusdi. Bukti dalam novel:

“Rusdi terbaring kaku di tanah. Mulutnya mengaduh-aduh tiada henti. Tangan kanannya masih saja mencengkeram bendera. Telunjuk kirinya menunjuk-nunjuk celana panjangnya yang koyak besar. Di balik robekan itu aku bisa melihat kulit kakinya membengkak besar seperti balon dengan warna biru lebam. Aku menggigit bibir cemas sekali.”³⁵

³⁴ *Ibid.*, hlm. 327.

³⁵ *Ibid.*, hlm. 250.

Dari analisis yang dilakukan oleh penulis mengenai nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam novel *Ranah 3 Warna*, yang dapat dijadikan contoh atau teladan dalam dunia pendidikan melalui sebuah karya sastra, melalui sikap-sikap mulia yang dimiliki oleh tokoh utama Alif Fikri, yang bisa untuk dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat terwujudnya sikap akhlakul karimah di kehidupan sehari-hari.

Melakukan interaksi sosial atau hidup bermasyarakat membutuhkan tatanan nilai-nilai akhlak mulia. Sehingga bisa terwujudnya kehidupan yang tentram, harmonis dan damai. Tidak adanya sikap saling memusuhi, sikap tidak peduli terhadap sesama. Sebagai contoh sikap yang dimiliki Alif Fikri dalam novel tersebut, yang patut diteladani.

Nilai-nilai Akhlak harus ditanamkan pada diri anak sejak dini. Lingkungan keluarga khususnya orangtua, yaitu ibu berperan aktif dalam membentuk akhlak anak. Sebab kedua orangtua, menjadi orang pertama sebagai guru bagi anak-anaknya, melalui kebiasaan dan latihan di lingkungan keluarga. Oleh sebab itu menanamkan nilai-nilai akhlak mulia sejak dini sangat penting bagi anak, karena masa ini adalah masa keemasan untuk mendidik anak, agar terwujud generasi muda yang memiliki akhlakul karimah. Sebelum kerangka watak dan kepribadian seorang anak yang suci diwarnai oleh pengaruh lingkungan luar yang belum tentu sesuai dengan ajaran Islam.

B. Kecerdasan Emosional Spiritual (*ESQ*) dalam Novel *Ranah 3 Warna* Karya Ahmad Fuadi

Pada dasarnya manusia memiliki tiga potensi yang harus dikembangkan dalam menjalankan eksistensi kehidupannya di muka bumi. Ketiga potensi tersebut adalah kecerdasan intelektual (*IQ*), kecerdasan emosional (*EQ*), dan kecerdasan spiritual (*SQ*). Untuk mensinergikan ketiganya, diperlukan keseimbangan dalam menjalankannya yang dilandasi oleh kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual diperlukan untuk memfungsikan antara kecerdasan intelektual dengan kecerdasan emosional secara efektif.

Menurut Gardner yang dikutip oleh Goleman, menyebut istilah kecerdasan emosional dengan kecerdasan intrapribadi dan antarpribadi. Kecerdasan intrapribadi adalah kemampuan untuk mengenali dirinya sendiri. Sedangkan antarpribadi adalah kemampuan untuk memahami orang lain, yang wujudnya berupa pemahaman terhadap orang lain, bagaimana caranya untuk bekerja sama dengan sesama.³⁶

Sedangkan kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau *value*, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas. Kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang jauh lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. *SQ* sangat diperlukan

³⁶ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000), hlm. 51.

untuk memfungsikan *IQ* dan *EQ* secara efektif. Maka kecerdasan emosional dan spiritual harus dimiliki oleh setiap manusia dalam menjalankan hidupnya.³⁷

Kecerdasan emosional dan spiritual diperoleh dari pengalaman hidup seseorang. Salah satu cara untuk memperolehnya adalah dengan pemahaman yang mendalam dalam sebuah karya sastra. Untuk dapat memahami tentang kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual, dapat ditelaah dalam novel *Ramah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi.

ESQ begitu penting dalam mencapai tujuan pendidikan, maka diperlukan adanya pemahaman *ESQ* yang dapat dijadikan pedoman dalam mencapai kesuksesan. Adapun dalam pembelajarannya, *ESQ* dapat ditelaah melalui pesan-pesan moral atau akhlak yang terkandung dalam novel *Ramah 3 Warna*. Sehingga dapat mengembangkan kecerdasan jiwa atau hati dalam berbagai aspek kehidupan terutama dalam belajar, serta memiliki kesadaran dan semangat yang tinggi dalam mewujudkan tujuan pendidikan.

Pesan-pesan moral atau akhlak dalam suatu karya sastra, sekiranya dapat memberikan nuansa yang variatif dalam pembelajaran dan pemahaman *ESQ* dalam pendidikan. Adapun dua pesan akhlak yang mengandung unsur-unsur *ESQ* dalam novel *Ramah 3 Warna*, karya Ahmad

³⁷ Danah Zohar dan Ian Marshall, *Memfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2000), hlm. 4.

Fuadi adalah *Man Jadda Wajada* (siapa yang bersungguh-sungguh akan sukses), dan *Man Shabara Zhafira* (siapa yang bersabar akan beruntung).

Pesan moral yang terkandung dalam kata *man jadda wajada* dalam novel *Ramah 3 Warna*, dapat ditujukan pada saat Alif berjuang untuk menembus ujian UMPTN. Ia tulis kalimat “*man jadda wajada*” dengan tinta tebal untuk dipasang di dinding kamarnya, sebagai tulisan penyemangat dan motivasi untuk berusaha keras dalam memperoleh hasil ujian yang maksimal.

Kata “*man jadda wajada*” juga dapat mempengaruhi tingkah laku Alif, agar ia bergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu, sehingga mencapai hasil atau tujuan yang ia inginkan. Dari mantra tersebut Alif melebihkan usahanya dan berusaha diatas rata-rata orang lain. Sebab dia ingin membuktikan kepada orang yang meremehkannya, bahwa dia mampu dan bisa untuk mewujudkan mimpinya untuk tembus ujian persamaan SMA dan ujian UMPTN. Dan dari mantra tersebut Alif terbukti mampu membuktikan mimpinya, dia diterima di Universitas Padjajaran Bandung jurusan Hubungan Internasional.³⁸

Man Shabara Zhafira adalah mantra kedua Alif. Mantra ini berarti, barangsiapa yang bersabar maka beruntunglah ia. Seperti nasihat Kiai Rais, ketika Alif berada di Pondok Madani dulu, yang menjelaskan kepada seluruh santri tentang hakikat sebuah kesabaran. Berikut kutipannya:

³⁸ Ahmad Fuadi, *Op.Cit.*, hlm 12.

“Yang namanya dunia itu ada masa senang dan masa kurang senang. Di saat kurang senanglah kalian perlu aktif. Aktif untuk bersabar. Bersabar tidak pasif, tapi aktif bertahan, aktif menahan cobaan, aktif mencari solusi. Aktif menjadi yang terbaik. Aktif untuk tidak menyerah pada keadaan. Kalian punya pilihan untuk tidak menjadi pesakitan. Sabar adalah punggung bukit terakhir sebelum sampai di tujuan. Setelah ada di titik terbawah, ruang kosong hanyalah ke atas. Untuk lebih baik. Bersabar untuk menjadi lebih baik. Tuhan sudah berjanji bahwa sesungguhnya Dia berjalan dengan orang yang sabar.”³⁹

Nasihat tersebut dijadikan Alif Fikri sebagai penyemangat dan tekad yang kuat untuk bangkit dari keterpurukan karena ia jatuh sakit selama hampir satu bulan. Dalam hatinya, ia tidak boleh menyerah sebelum berjuang, yang dia pertaruhkan bukan hanya kuliahnya, namun juga harapan Amak dan almarhum Ayahnya. Alif tanamkan dalam hatinya bahwa perjuangan tidak hanya butuh kerja keras, tapi juga kesabaran dan keikhlasan untuk mendapat tujuan yang diimpikan. Agar ia beruntung, dan agar Allah bersamanya.

Melalui kedua mantra tersebut dan juga semangat menggelegak, Alif dapat mewujudkan mimpinya hingga ke Benua Amerika. Dari sifat optimisnya Alif mampu menghadapi semua rintangan yang menghadang dari biaya kuliah yang kurang, ditinggal ayahnya menghadap Allah SWT, dan konflik batin yang ia hadapi. Namun Alif mampu mengendalikan dan keluar dari masalahnya, karena ia percaya bahwa janji Allah itu pasti bagi hambaNya yang mau terus berusaha dan selalu bersabar, ikhlas, serta selalu berdoa kepadaNya.

³⁹ *Ibid.*, hlm. 131.

Mengaplikasikan *ESQ* dalam kehidupan sehari-hari khususnya di dunia pendidikan, diperlukan adanya pemahaman *ESQ* berdasarkan tolak ukurnya yang dapat dijadikan pedoman dalam mencapai kesuksesan, dan tercapainya tujuan pendidikan yang dicita-citakan. Menurut Daniel Goleman, yang dikutip oleh Muhammad Muhyidin dalam bukunya *Manajemen ESQ power*, tolak ukur *EQ* dapat dilihat melalui: pengendalian diri, pengaturan diri, motivasi diri, empati, dan ketrampilan sosial.⁴⁰

Secara keseluruhan dalam novel *Ramah 3 Warna* sudah mencakup seluruh aspek pendidikan *EQ*, yang telah diungkapkan oleh Daniel Goleman, bahwa seseorang memiliki ciri-ciri kecerdasan emosional yang tinggi, adalah sebagai berikut pembahasannya:

1. Kesadaran diri

Kesadaran diri merupakan kesadaran akan perasaan diri sendiri, waktu perasaan itu timbul, dan mengetahui hubungan antara pikiran, perasaan, dan reaksi. Adapun ciri-ciri seseorang yang memiliki kesadaran diri yang tinggi, meliputi:

- a. Sadar tentang kekuatan dan kelemahan yang ada dalam dirinya.
- b. Menyempatkan diri untuk merenung, dan belajar dari pengalaman

⁴⁰ Muhammad Muhyidin, *Manajemen ESQ Power*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2007), hlm. 84.

- c. Terbuka, mau terus belajar dan mengembangkan diri sendiri.
- d. Pandai menangani kesedihan yang ada pada dirinya.

Kesadaran diri tidak lepas dari rasa percaya diri, rasa percaya diri erat kaitannya dengan efektivitas diri, penilaian positif tentang kemampuan kerja diri sendiri. Efektivitas diri merupakan keyakinan seseorang mengenai apa yang ia kerjakan dengan menggunakan ketrampilan yang ia miliki. Kesadaran diri sangat penting dalam pembentukan konsep diri yang positif. Konsep diri adalah pandangan pribadi terhadap diri sendiri, yang mencakup tiga sapek, yaitu: kesadaran emosi, penilaian diri secara akurat, dan percaya diri.⁴¹

Bukti dalam novel *Ramah 3 Warna* sesuai dengan ciri-ciri seseorang yang mempunyai kesadaran diri tinggi, meliputi:

- a. Sadar tentang kekuatan dan kelemahan yang ada dalam dirinya. Sifat tersebut tercermin ketika tokoh utama Alif Fikri sedang mengikuti tes seleksi pertukaran Mahasiswa ke Amerika dalam novel *Ramah 3 Warna* diceritakan bahwa Alif tampil percaya diri dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh penguji. Berikut kutipannya:

⁴¹ Daniel Goleman, *Op.Cit.*, hlm. 97.

“Bagian pertama berupa wawancara dalam bahasa Inggris aku lewati dengan sangat percaya diri. Setiap pertanyaan aku terkam, aku kuliti, dan aku hidangkan jawabannya dengan matang.”⁴²

Sifat selanjutnya yaitu mengetahui kelemahan yang ada pada dirinya, sifat ini ditunjukkan Alif ketika Alif belajar saat akan ikut ujian persamaan SMA, ia menyadari bahwa ia sangat lemah dalam pelajaran IPA. Berikut kutipannya:

“Aku duduk termenung di batu hitam besar di pinggir danau. Aku sangat tersinggung dengan kata-kata Randai. Tapi yang membuat hatiku lebih perih adalah: aku setuju dengan Randai. Aku memang keteteran belajar pelajaran hitungan.”⁴³

- b. Menyempatkan diri untuk merenung, dan belajar dari pengalaman.
- Dalam novel *Ranah 3 Warna*, tokoh utama Alif Fikri pandai dalam mengambil hikmah dari pengalaman yang ia alami. Sifat tersebut ditunjukkan ketika Alif tidak sengaja bertemu dengan Mang Udin tukang sol sepatu. Alif melihat bahwa Mang Udin tidak memiliki dua tangan, Mang Udin hanya memiliki satu tangan, sesampainya di kos Alif merenungi apa yang dia alami. Sifat tersebut juga dialami Alif ketika ia sedang malas menulis artikel, dan ia langsung diajak Bang Togar kesuatu tempat. Disitulah Alif dapat mengambil pelajaran hidup, bahwa hidupnya jauh lebih beruntung dibandingkan orang lain. Berikut kutipan dalam novel:

⁴² Ahmad Fuadi, *Loc.Cit.*, hlm. 201.

⁴³ *Ibid.*, hlm. 10.

“Sosok Mang Udin, tukang sepatu bertangan satu ini tidak bisa hilang dari kepalaku semalaman. Kenapa aku terbenam dengan kemalanganku? Terlalu fokus dengan kekuranganku? Terlalu mengasihani diri sendiri? Padahal kalau dibanding tukang sepatu itu, nasibku jauh lebih baik. Aku malu telah terlalu larut dengan nasibku. Aku malu dengan tukang sepatu itu. Dunia akan tetap berputar. Kenapa aku mengharapkan dunia yang berubah? Seharusnya akulah yang menyesuaikan dan dengan begitu bisa mengubah duniaku.”⁴⁴

“Selama perjalanan pulang, aku lebih banyak diam. Banyak yang berkecamuk dalam hatiku. Betapa banyak nikmat yang sudah aku dapat, dan betapa beruntungnya aku dibanding mereka. Kepedihan yang selama ini aku anggap luar biasa menyakitkan ternyata belum ada apa-apanya. Tuhan masih sangat perhatian kepadaku. Semangatku kembali menggelegak seperti akan menembus langit.”⁴⁵

- c. Terbuka, mau terus belajar dan mengembangkan diri sendiri. Sifat ini dimiliki oleh Alif ketika dia belajar menulis dengan Bang Togar. dia selalu sabar walau tulisannya dicoret oleh Bang Togar. Alif menerima apa yang diperintahkan oleh Bang Togar, menerima masukan-masukan yang diberikan Bang Togar. Berikut kutipan dalam novel:

“Setiap lembar tulisanku dicoreng silang besar dari ujung ke ujung. Mulutku menganga lebar. Tanganku mencengkeram ujung kursi. Ya Tuhan, tulisanku, jerih payah kerjaku semalam suntuk, kini dicukur gundul oleh pedang samurai bertinta merah.”

“Seperti orang kena sirep, aku patuh menerima buku itu, mengemasi 5 halaman yang berserakan dan terbirit-birit pulang ke tempat kos.”

“Hari ini aku sibuk sekali karena harus memperbaiki naskah, mengetik ulang, mengantar dan dicoret Bang Togar lagi. Sampai berulang-ulang.”

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 107.

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 164.

“Ini sudah revisi keempat dan waktu menunjukkan jam 9 malam. Aku duduk di kursi hijau plastik yang sama di sebelah Bang Togar yang kembali menghunus spidol merahnya. Ya Tuhan, aku tidak mau menyerah, tapi badan dan otakku rasanya sudah mampet. Semoga tidak ada lagi koreksi. Semoga ini yang terakhir.”

“Aduh. Baru saja aku senang dengan tulisanku, sudah ada tugas baru. Mulutku mau mengeluh, tapi aku paksakan hatiku untuk menerima tantangan ini. Sudah kepalang tanggung, aku harus hadapi dia. Aku tidak boleh menyerah kalau ingin dapat ilmu.”⁴⁶

- d. Pandai menangani kesedihan yang ada pada dirinya. Sifat ini ditunjukkan Alif ketika ia ditinggal pergi ayahnya menghadap Allah SWT. dan juga Alif sedang sakit selama 3 minggu. Ia harus bangkit dari sakitnya, karena ia tidak mau lemah dan musim libur kuliah juga sudah berakhir, kalau dia tidak bangkit dan melawan rasa sakitnya, kuliahnya terancam gagal. Berikut kutipan dalam novel:

“Memang tidak ada yang kekal. Ayah telah pergi, tinggallah aku sendiri yang harus menyetir hidupku atas izin Tuhan. Mungkin sudah waktunya aku disapih, berhenti meminta uang ke Amak. Aku genggam foto keluarga erat-erat, sampai hampir remuk. Aku berjanji pada diri sendiri akan membiayai diri sendiri selama di Bandung. Bukan Cuma membiayai diri sendiri, tapi kalau bisa juga mengirimi Amak uang setiap bulan.”⁴⁷

“Hampir saja aku menyerah dan kembali tidur yang panjang. Tapi *man shabara zhafira* mengobarkan lagi semangatku.”

“Aku genggam secarik kertas menguning tadi dan aku geretakkan gigi. Aku lawan semua rasa sakit. Aku harus paksa diriku. Aku tidak ingin manja karena terlalu mengasihani diri seperti ini. Kalau aku sudah menyerah pada nasib, siapa yang akan membela diriku selain aku sendiri?.”

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 74-78.

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 101.

“Dengan segenap jiwa, aku tegaskan bahwa aku tidak mau menjadi pecundang, orang yang kalah sebelum berjuang. Setiap pikiran sumbang yang mencoba tumbuh di kepalaku aku serang balik.”⁴⁸

2. Pengaturan diri

Menurut Goleman, pengaturan diri adalah pengelolaan implus dan perasaan yang menekan. Adapun lima kemampuan pengaturan diri pada umumnya dimiliki seseorang adalah pengendalian diri, dapat dipercaya, kehati-hatian, adaptabilitas, dan inovasi.⁴⁹

- a. Pengendalian diri, adalah mengelola dan menjaga agar emosi dapat tetap terkendali. Sifat tersebut dimiliki oleh tokoh utama Alif Fikri, bahwa ia mampu mengendalikan diri ketika sedang berbicara pada Randai teman karibnya, saat meminjam komputer dan komputer milik Randai rusak. Randai emosi dan tidak sengaja mengeluarkan kata-kata yang menyakiti hati Alif, dan Alif hanya bisa mengalah.

Berikut kutipan dalam novel:

“Tidak ada gunanya aku teruskan bertengkar seperti ini. Aku sebenarnya di pihak yang kalah dan pihak yang salah. Tidak ada lagi yang bisa aku lakukan selain minta maaf. Dan aku tahu, sebaiknya aku mundur dan tidak usah menyulut lebih banyak pertengkaran.”⁵⁰

- b. Dapat dipercaya, yaitu memelihara norma kejujuran dan integritas. Integritas adalah sebuah kesungguhan, kejujuran, dan komitmen. Memiliki integritas artinya melakukan sesuatu dengan sungguh-

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 134.

⁴⁹ Daniel Goleman, *Loc.Cit.*, hlm. 77.

⁵⁰ Ahmad Fuadi, *Loc.Cit.*, hlm. 169.

sebenarnya, karena kesadaran dari dalam diri. Integritas bekerja karena dorongan suara hati, bukan karena orang lain.⁵¹ Sifat dapat dipercaya dimiliki Alif, saat dia akan mengikuti ujian persamaan SMA. Alif ditawarkan temannya untuk menggunakan perjokian. Namun dia menolak keras karena norma kejujuran yang ia junjung tinggi, dan ia dapat dari Pondok Madani serta ajaran Amak dan Ayahnya. Berikut bukti dalam novel:

“Joki? Aku menggeleng keras untuk perjokian. Apa gunanya ajaran Amak dan Pondok Madani tentang kejujuran dan keikhlasan?”⁵²

Selanjutnya adalah mempunyai integritas, dalam novel *Ranah 3 Warna* ditunjukkan ketika Alif Fikri sedang belajar untuk mempersiapkan UMPTN, segenap tenaga ia curahkan. Berikut bukti dalam novel:

“Man *jadda wajada!* Mantra ini menjadi motivasiku kalau sedang kehilangan semangat. Bahkan aku teriakkan kepada diriku, setiap aku merasa semangatku melorot. Aku paksa diriku lebih kuat lagi. Aku lebihkan usaha. Aku lanjutkan jalanku beberapa halaman lagi, beberapa soal lagi, beberapa menit lagi. *Going the extra miles. I'malu fauqa ma 'amilu.* Berusaha di atas rata-rata orang lain.”⁵³

- c. Kehati-hatian, yaitu dapat diandalkan dan bertanggung jawab dalam memenuhi kewajiban. Sifat kehati-hatian dapat dilihat ketika Alif Fikri sedang mewawancarai Lance Katapatuk. Berikut kutipan dalam novel:

⁵¹ Ary Ginanjar, *ESQ Emosional Spiritual Quotient*, (Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2001), hlm. 297.

⁵² Ahmad Fuadi, *Loc.Cit.*, hlm. 8.

⁵³ *Ibid.*, hlm. 12.

“Nah, aku harus hati-hati. Aku tidak pernah mempersiapkan jawaban untuk pertanyaan ini. Aku tahu banyak perburuan liar yang telah membuat banyak hewan yang dilindungi di Indonesia terancam punah.”

“Mata aku pejamkan seakan-akan sangat menikmati cita rasanya. Padahal aku sedang mengulur waktu, berpikir keras mencari ide cerita. Pertanyaan ini sebetulnya kesempatan baik untukku mendidik mereka yang tidak tahu tentang Indonesia. Tiba-tiba di pikiranku terlintas sebuah rekaman dari masa kecil.”⁵⁴

- d. Adaptabilitas, adalah keluwesan dalam menanggapi perubahan dan tantangan. Alif juga memiliki sifat adaptabilitas. Dalam novel *Ranah 3 Warna* ini, Alif sangat mudah bergaul dan juga mudah untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Seperti dalam kutipan berikut:

“Tidak terasa sudah beberapa bulan aku tinggal di tanah berbahasa Prancis ini. Tanah yang dianugerahi empat musim dan daun-daun maple yang indah. Pelan-pelan aku semakin memahami obrolanku dan *famille d'accuile* saat makan malam. Siaran berita di televisi kini bisa aku ikuti dan judul-judul koran semakin ada artinya buatku.”⁵⁵

- e. Inovasi, adalah bersikap terbuka terhadap gagasan dan pendekatan-pendekatan baru, serta informasi baru. Inovasi berkaitan dengan kreativitas. Sifat inovasi dalam novel *Ranah 3 Warna* digambarkan oleh tokoh utama Alif Fikri, saat ia sedang berada di Quebec. Alif mempunyai ide atau gagasan baru untuk mewawancarai tokoh referendum. Alif lalu menyampaikan ide tersebut pada sahabatnya. Berikut bukti dalam novel:

⁵⁴ *Ibid.*, hlm. 336- 347.

⁵⁵ *Ibid.*, hlm. 366.

“Walau tampaknya sulit diwujudkan, aku memberanikan diri untuk mengajukan usulku kepada Stef dan Franc untuk membuat wawancara khusus tokoh referendum. Tidak ada salahnya aku mencoba.”⁵⁶

3. Motivasi diri

Motivasi diri adalah menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun menuju sasaran, membantu mengambil inisiatif untuk bertindak secara efektif, dan bertahan menghadapi kegagalan atau frustrasi. Motivasi berkaitan dengan optimisme. Ciri-ciri orang yang memiliki jiwa optimis antara lain: Tekun dalam mengejar sasaran kendati banyak halangan maupun kegagalan, dan juga bekerja dengan harapan untuk sukses bukannya takut gagal.

Ada 4 macam kemampuan motivasi yang harus dimiliki, antara lain:⁵⁷

- a. Dorongan prestasi, adalah dorongan untuk meningkatkan atau memenuhi standar keunggulan. Dorongan prestasi berorientasi pada hasil, menciptakan sasaran, mencari informasi sebanyak-banyaknya. Terus belajar untuk meningkatkan kinerja yang lebih baik.
- b. Komitmen, merupakan menyelaraskan diri dengan sasaran yang telah dirancang.

⁵⁶ *Ibid.*, hlm. 322.

⁵⁷ Daniel Goleman, *Op.Cit.*, hlm. 181-182.

- c. Inisiatif, adalah kesiapan untuk memanfaatkan kesempatan yang ada, dan tidak mau menyia-nyiakan kesempatan tersebut.
- d. Optimisme, adalah kegigihan dalam memperjuangkan sasaran kendati ada halangan dan kegagalan.

Keempat macam kemampuan tersebut sudah ada pada diri Alif Fikri dalam novel *Ranah 3 Warna*. Tokoh Alif dalam novel ini merupakan seorang pemuda yang memiliki banyak sifat mulia, diantaranya disebutkan di atas. Berikut masing-masing bukti dalam novel sesuai keempat macam kemampuan yang telah disebutkan oleh Daniel Goleman.

Dorongan Prestasi, dalam novel *Ranah 3 Warna* digambarkan ketika Alif Fikri sedang belajar mempersiapkan UMPTN. Semangat yang luar biasa ia dapat dari dorongan yang kuat dari dirinya untuk lulus UMPTN dan kuliah. Berikut bukti dalam novel:

“UMPTN tinggal menghitung hari. Untuk kesekian kalinya gunung buku telah aku daki dan taklukan dengan napas ngos-ngosan. Bila aku bosan belajar, aku bisikkan ke diri sendiri nasihat Imam Syafi’i. Tapi obat bosan dan malas yang paling mujarab adalah mengenang perjalanan heroik Denmark yang menjadi juara Eropa.”⁵⁸

Selanjutnya adalah memiliki komitmen, sifat memiliki komitmen digambarkan Alif dalam novel *Ranah 3 Warna*, pada saat Alif membuat perjanjian pada dirinya sendiri untuk mengubah nasibnya, mencari uang

⁵⁸ Ahmad Fuadi, *Op.Cit.*, hlm. 25.

tambahan untuk biaya hidup dan kuliahnya di Bandung. Berikut bukti dalam novel:

“Dalam hanya hitungan bulan setelah aku membuat perjanjian dengan diri sendiri, aku sekarang telah punya tiga pekerjaan paruh waktu: mengejar privat, menjual barang katalog dari tantenya Wira, dan tentu saja kain produksi Minang dari Randai. Akibatnya, jadwal hidupku berubah drastis. Tidak ada lagi waktu leha-leha. Pagi kuliah, siang mengajar, sore dan malam habis untuk mencari nafkah.”⁵⁹

Kemampuan berikutnya adalah kemampuan berinisiatif. Kemampuan berinisiatif ditunjukkan Alif ketika ia hendak mengikuti tes seleksi Mahasiswa ke Amerika (Kanada). Alif mengambil formulir pendaftaran lalu mengisinya, dia tidak mau melewatkan kesempatan ini. Ia jawab pertanyaan dalam formulir itu dengan hati-hati, ini merupakan kesempatan emasnya untuk mewujudkan cita-citanya selamanya ini. Kemampuan berinisiatif dalam novel ditunjukkan pada saat Alif mengikuti ujian praktik kesenian. Berikut kutipan dalam novel:

“Setiap aku belum puas dengan jawabanku, aku simpan formulir itu di bawah bantal, dan begitu bangunsubuh aku baca dan perbaiki lagi. Begitu terus selama sehari-hari. Setelah semua kolom jawaban terisi, aku biarkan lagi beberapa hari sebelum aku periksa lagi. Pokoknya aku lebihkan usaha, harus *going the extra mile*, itu dulu nasihat dari Ustad Salman. Aku tidak ingin ada kesalahan sekecil apa pun di formulir ini dan aku ingin memberikan jawaban yang paling lengkap dan menarik perhatian tim seleksi.”⁶⁰

“Aku mengurung diri di kamar untuk mempersiapkan segala ujian praktik kesenian. Aku ingin memusatkan segala energi dan perhatianku menghadapi ujian itu dan wawancara bahasa Inggris. Aku amalkan jurus golok sakti Kiai Rais dengan hati dan perbuatan. Mulai hari ini aku hanya memutar geombang radio AM,

⁵⁹ *Ibid.*, hlm. 117.

⁶⁰ *Ibid.*, hlm. 184-185.

untuk mendengarkan hanya siaran berbahasa Inggris dari luar negeri.”⁶¹

Kemampuan yang terakhir adalah memiliki sifat optimis, sifat optimis dimiliki oleh Alif pada saat ia diremehkan oleh teman maupun kerabatnya, namun ia tidak mau menyerah, ia curahkan segenap tenaganya untuk membuktikan bahwa ia bisa. Berikut kutipannya:

“Semakin banyak yang melihat aku dengan sebelah mata, semakin menggelegak semangatku untuk membuktikan bahwa kita tidak boleh meremehkan orang lain, bahkan tidak boleh meremehkan impian kita sendiri, setinggi apa pun. Sungguh Tuhan Maha Mendengar.”⁶²

4. Empati.

Empati adalah memahami perasaan dan masalah orang lain, dan berpikir dengan sudut pandang mereka, menghargai perbedaan perasaan orang lain mengenai berbagai hal. Sifat empati ditunjukkan Alif ketika ia melihat temanya (Rusdi) yang ditugaskan untuk mengurus ternak sapi. Alif sangat prihatin melihat temannya itu. Alif juga merasakan betapa susahya Rusdi. Berikut kutipan dalam novel:

“Aku menghela napas bisa merasakan kesedihannya. Franc juga tampak prihatin. Aku tidak mengira pekerjaannya di sini seberat ini. Aku pikir dia menangani bagian penjualan atau marketing.”

“Dalam perjalanan pulang, aku dan Franc memutar otak bagaimana supaya bisa membantu Rusdi mendapatkan tempat kerja yang lebih menyenangkan.”⁶³

⁶¹ *Ibid.*, hlm. 196.

⁶² *Ibid.*, hlm. 26.

⁶³ *Ibid.*, hlm. 326.

5. Ketrampilan sosial

Ketrampilan sosial adalah kemampuan untuk menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain. Berikut ciri-ciri orang yang mempunyai ketrampilan sosial tinggi, antara lain:⁶⁴ Komunikatif, pintar membangun hubungan, kalaborasi dan kooperasi (kerjasama dengan orang lain demi tujuan bersama) atau kemampuan tim dalam bekerjasama.

Ciri-ciri yang disebutkan di atas dimiliki oleh Alif Fikri. Tokoh Alif dalam novel *Ranah 3 Warna* merupakan sosok pemuda yang mudah untuk diajak komunikasi, pandai bergaul, pintar membangun hubungan, mudah untuk diajak kalaborasi dan kooperasi memiliki kemampuan tim dalam bekerja sama. Berikut penjelasannya:

- a. Komunikatif, sifat komunikatif dimiliki oleh Alif Fikri dalam novel ini, ia mudah bergaul, mudah untuk diajak komunikasi, selalu mendengarkan dengan baik, berusaha memahami dan bersedia berbagi informasi secara utuh. Berikut kutipan dalam novel:

“Selesai upacara dia mengeluarkan tangan berkenalan. Namanya Rusdi Satria Banjari, putra Banjar asli yang baru pertama kali keluar dari kampung halamannya. Rusdi kemudian menjadi teman satu kamarku.”⁶⁵

“Aku dan Francois Pepin atau bisa dipanggil Franc mengobrol ngalor-ngidul. Tapi pembicaraan pertama ini membutuhkan kesabaran karena banyak kalimat Franc yang tidak lengkap.”

⁶⁴ Daniel Goleman, *Op.Cit.*, hlm. 158.

⁶⁵ Ahmad Fuadi, *Op.Cit.*, hlm. 220.

“Aku kembali tertawa melihat mimiknya, mulut tersenyum lebar, mata terbelalak, alis terkembang. Mungkin aku tidak dapat mitra belajar bahasa Inggris, tapi setidaknya aku mendapat seorang kawan yang baik dan lucu.”⁶⁶

- b. Pintar membangun hubungan ditunjukkan Alif ketika ia di Quebec ingin mewawancarai tokoh referendum. Alif setiap pagi mengirimkan faks ke kantor tokoh tersebut. Awalnya faks yang dikirimkan Alif tidak mendapat tanggapan, namun pada akhirnya faks tersebut diterima, dan Alif jadi untuk mewawancarai tokoh tersebut. Berikut kutipan dalam novel:

“Tanpa sepengetahuan Stef, sejak hari itu, setiap pagi aku mengirimkan faks ke kantor dua tokoh ini. Minta waktu wawancara. Aku berhasil menghasut Franc untuk menuliskan surat resmi dengan bahasa Prancis yang baik dan aku yang mengirimkannya setiap pagi.”⁶⁷

“Kami berebut melihat isi faks yang dia kibarkan ke kami. Dari kantor partai antiseperasi. Monsier Daniel Janvier tokoh anti separasi akan datang ke Kota Pont Rouge yang tidak jauh dari Saint-Raymond dan siap diwawancarai oleh kami. Rupanya tidak sia-sia aku berkirim faks setiap pagi selama sebulan.”⁶⁸

- c. kalaborasi dan kooperasi, kerjasama dengan orang lain demi tujuan bersama. Sifat ini ditunjukkan Alif ketika ia mendapatkan *homologue* yaitu Francois Pepin. Mereka bekerjasama dalam memenuhi tugasnya di Kanada, dan untuk mendapatkan medali emas. Berikut bukti dalam novel:

⁶⁶ *Ibid.*, hlm. 273-274.

⁶⁷ *Ibid.*, hlm. 323.

⁶⁸ *Ibid.*, hlm. 363.

“Sebagai *homologue*, kami berdua akan tinggal bersama orang tua angkat yang sama di rumah yang sama. Aturannya, dalam setiap kegiatan, kami harus saling bantu. Dia membantu aku menyesuaikan diri dengan budaya sini, dan aku membantu dia memahami budaya Indonesia.”⁶⁹

“Aku dan Franc semakin bersemangat mencari dan meliput laporan unik. Sampai-sampai kami hampir lupa dengan niat awal, mewawancarai Janvier.”⁷⁰

“Aku melirik Franc yang mengosok-gosok kedua telapak tangannya dengan muka tegang. Aku pun tidak kalah gugup. Baru dua minggu lalu kami mengirim Kak Marwan kaset wawancara dengan Daniel Janvier sebagai bukti kami melakukan proyek bermanfaat buat warga.”⁷¹

Dari penjelasan di atas sudah dijelaskan secara rinci mengenai kecerdasan Emosional yang terdapat di novel *Ranah 3 Warna*. Pembahasan selanjutnya adalah mengenai kecerdasan spiritual yang ada di dalam novel *Ranah 3 Warna*.

Menurut pendapat Danah Zohar dan Ian Marshall yang dikutip oleh Jalaluddin Rahmat menjelaskan indikasi seseorang memiliki *SQ* tinggi adalah sebagai berikut:⁷²

a. Mengetahui motif yang paling dalam

Mengetahui motif yang paling dalam, yaitu motif fitrah yang paling dalam, karena Allah memasukkan kedalam hati rasa kasih sayang kepada sesama. Rasa kasih sayang tersebut biasanya diekspresikan dalam bentuk konkret.

⁶⁹ *Ibid.*, hlm. 275.

⁷⁰ *Ibid.*, hlm. 355.

⁷¹ *Ibid.*, hlm. 414.

⁷² Jalaluddin Rahmat, *Menyinar Relung-relung Ruhani Membangun EQ dan SQ Cara Sufi*, (Bandung: Mizan, 2002), hlm. 113-114.

b. Memiliki tingkat kesadaran yang tinggi

Memiliki tingkat kesadaran yang tinggi, maksudnya adalah bahwa seseorang memiliki kemampuan mengenal dirinya sendiri lebih dalam. Sebab mengenal diri, maka dia mengenal tujuan dan misi hidupnya. Jadi, orang yang memiliki tingkat kesadaran spiritualnya tinggi adalah orang yang mengenal dirinya dengan baik, berupa kekurangan dan kelebihan yang ada dalam dirinya.

c. Bersikap responsif pada diri yang dalam

Bersikap responsive pada diri yang dalam, maksudnya adalah senang melakukan refleksi dan mencoba mendengarkan diri sendiri. Orang yang cerdas spiritualnya akan selalu mempunyai waktu untuk introspeksi diri (mawas diri), mengenai apa yang telah ia lakukan sebelumnya agar menjadi manusia yang lebih baik.

d. Mampu memanfaatkan dan menghadapi kesulitan (memaknai hidup)

Orang yang cerdas secara spiritual tidak akan menyalahkan orang lain sewaktu menghadapi kesulitan atau musibah, akan tetapi menerima kesulitan itu dalam rencana hidup, dan memberikan makna terhadap apa yang telah terjadi pada dirinya serta menjadikan kesulitan atau cobaan sebagai motivasi hidup. Orang yang cerdas secara spiritual bertanggung jawab atas hidupnya dan tidak mengalihkan tanggung jawab kepada orang lain.

e. Berani berbeda dengan orang banyak

Manusia mempunyai kecenderungan untuk ikut arus atau trend, seperti trend rambut, pakaian, kebiasaan hidup, dan pemikiran. Namun orang yang cerdas secara spiritual mempunyai pendirian dan pandangan sendiri walaupun harus berbeda dengan pendirian dan pandangan orang banyak. Berani menanggung resiko apa yang dia pilih. Karena apa yang dia lakukan sesuai dengan apa yang ada di dalam hatinya.

f. Enggan mengganggu dan menyakiti orang dan makhluk lain

Merasa bahwa alam semesta ini adalah sebuah kesatuan, sehingga kalau mengganggu apa pun dan siapa pun pada akhirnya akan kembali kepada diri sendiri. Oleh karena itu, orang yang cerdas secara spiritual tidak akan menyakiti orang lain dan alam sekitar.

Dari ciri-ciri diatas sudah terdapat dalam novel *Ramah 3 Warna*. Ciri-ciri tersebut tergambar pada kepribadian tokoh utama Alif Fikri. Diceritakan dalam novel bahwa tokoh utama Alif Fikri mempunyai sifat yang telah disebutkan diatas. Berikut pembahasannya serta bukti kutipan dalam novel *Ramah 3 Warna*:

Pertama, mengenal motif yang paling dalam. Motif merupakan suatu pengertian yang mencakup penggerak, keinginan, rangsangan, hasrat, pembangkit tenaga, alasan, dan dorongan dalam diri manusia yang

menyebabkan berbuat sesuatu. Motif adalah energi dasar yang terdapat dalam diri individu dan menentukan perilaku. Motif memberikan tujuan dan arah kepada perilaku manusia.

Secara umum motif dibagi menjadi dua macam: (a). motif primer atau motif dasar, yaitu motif yang tidak dapat dipelajari, karena berbentuk insting dan untuk mempertahankan hidup sebagai contoh rasa lapar, rasa ingin tahu dan kasih sayang. (b). motif sekunder, adalah motif yang dapat dimodifikasi, dikembangkan dan dipelajari seiring dengan pengalaman yang diperoleh individu. Seperti motif mencapai sukses diwujudkan melalui giat belajar, serta berprestasi.⁷³

Tokoh utama Alif Fikri memiliki kedua motif yang dijelaskan diatas, yaitu motif primer dan motif sekunder. Motif primer atau motif dasar, dibuktikan Alif Fikri saat ia bertahan hidup menghemat biaya selama ia kuliah di Bandung. Alif rela memakan kerak nasi. Berikut kutipan dalam novel:

“Subuh-subuh kami bergegas ke dapur, berharap masih ada sisa nasi kemarin di periuk dan remah-remah ekor tongkol yang masih mengambang di penggorengan. Lumayan. Walau hanya kerak nasi dan ekor tongkol yang *kriyuk-kriyuk*, kami bisa merayu perut untuk bertahan sampai makan siang.”⁷⁴

⁷³ Adhies Satya Putra, “Motif dan Motivasi”, <http://adhiessatyaputra.blogspot.com/2012/04/motif-dan-motivasi.html>, hlm. 1. Diakses pada tanggal 22-08-2018, pukul 11.34 WIB.

⁷⁴ Ahmad Fuadi, *Loc.Cit.*, hlm. 103.

Motif dasar yang lain yaitu rasa ingin tahu yang tinggi dan rasa kasih sayang. Rasa ingin tahu merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih dalam dan meluas dari apa yang dipelajari, dilihat, dan didengar, sikap tersebut ditunjukkan Alif ketika ia ingin sekali mewawancarai suku indian. Berikut bukti dalam novel:

“Rasa penasaranku melompat-lompat. Bagaimana rasanya bertemu orang Indian yang sebenarnya? Selama ini cerita-cerita suku Indian begitu memesonaku. Apakah mereka benar berkulit merah? Memakai mahkota dari bulu burung elang? Naik kuda dengan gagah dan bersenjata kapak perang bernama *tomahawk*?”⁷⁵

Sedangkan motif dasar rasa kasih sayang ditunjukkan Alif Fikri pada saat ayahnya sedang sakit. Dengan sabar Alif menyuapi ayahnya bubur. Berikut kutipannya:

“Aku mengambil piring bubur dari tangan Amak sesendok demi sesendok aku suapi Ayah. Sese kali aku bersihkan sisi bibirnya dengan saputangan.”⁷⁶

Motif selanjutnya adalah motif sekunder, motif mencapai sukses. Dalam novel *Ranah 3 Warna*, motif ini digambarkan ketika Alif Fikri ingin sekali mengikuti ujian persamaan SMA dan UMPTN, serta lolos mengikuti tes seleksi Mahasiswa ke Amerika. Dengan segenap daya, upaya serta doa, ia berhasil mewujudkannya. Alif belajar di atas rata-rata teman-temannya. Berikut kutipan dalam novel:

⁷⁵ *Ibid.*, hlm. 337.

⁷⁶ *Ibid.*, hlm. 91.

“Aku paksa diriku lebih kuat lagi. Aku lebihkan usaha. Aku lanjutkan jalanku beberapa halaman lagi, beberapa soal lagi, beberapa menit lagi.”

“Beberapa minggu kemudian, dengan takut-takut aku datang ke kantor panitia ujian untuk melihat nilaiku. Dengan wajah meringis, aku balik juga map karton manila kuning itu. Aku sungguh takut melihat kalau ada tinta merah di dalamnya. Alhamdulillah, tidak ada merah, semuanya biru.”⁷⁷

“Yes, Amerika! Alhamdulillah, bisikku. Senyumku merekah lebar sekali. Ingin rasanya aku menghambur, meloncat-loncat sambil berteriak, tapi aku terlalu malu melakukan itu di depan Ibu Sonia. Yang bisa aku lakukan hanya menggoyangkan kakiku di bawah meja, sepatuku sampai berdekak-dekak menghantam lantai. Ini impianku, inilah awan impianku dulu di PM.”⁷⁸

Tokoh utama Alif Fikri sangat mengenal motif yang ada dalam dirinya, ia mampu mensinergikan dorongan dalam dirinya untuk mewujudkan apa yang ia cita-citakan sejak ia masih belajar di Pondok Madani, yakni lolos UMPTN dan ke Amerika, terbukti dari kegigihannya ia mampu mewujudkan semua mimpinya itu.

Ciri selanjutnya, memiliki tingkat kesadaran yang tinggi, maksudnya adalah bahwa seseorang mengenal dirinya dengan baik, mengetahui tujuan dan misi dalam hidupnya. Sifat tersebut digambarkan Alif Fikri dalam novel *Ramah 3 Warna*, pada saat ia mempunyai impian menjadi seperti bapak Habibie dan belajar sampai ke Amerika. Untuk mencapai tujuan dan misinya itu tidak semudah yang ia pikirkan, Alif harus melewati beberapa ujian hidup, dari ia harus mengikuti ujian persamaan SMA, dan UMPTN yang banyak diragukan teman-temannya

⁷⁷ *Ibid.*, hlm. 12-13.

⁷⁸ *Ibid.*, hlm. 214.

kalau Alif bisa lulus, dan juga ia harus mencari informasi mengenai pertukaran mahasiswa ke Amerika yang membutuhkan tekad kuat, belajar diatas rata-rata, optimisme yang tinggi, dan juga doa dari kedua orangtua.

Dalam novel *Ranah 3 Warna*, Alif berhasil lulus ujian persamaan SMA, dan juga lolos UMPTN diterima di Universitas Padjadjaran jurusan Hubungan Internasional , dan diakhir cerita dalam novel *Ranah 3 Warna*, Alif berhasil mewujudkan impiannya itu sampai ke benua Amerika yakni ke Kanada. Berikut kutipan dalam novel:

“Aku baca ulang, agar yakin benar 01579... aku rogo kartu ujianku yang sudah keriput di saku untuk memastikan. Dan aku geser telunjukku ke sebelah kanan sejajar. Alif Fikri. Namaku tercetak jelas di sana. Telunjukku yang gemetar aku geser ke kanan lagi. Dan tercetaklah di sana nomor kode untuk Hubungan Internasional Universitas Padjadjaran. Alhamdulillah ya Tuhan.”⁷⁹

“Menginjakkan kaki di *tarmac* bandara di Montreal ini menjadi sebuah sensasi yang membuat badanku seakan terbang melayang. Aku cubit lenganku kuat-kuat dan meringis sendiri. Ini bukan mimpi, tapi awan impian yang menjadi nyata. Alhamdulillah. Awalnya hanya angan-angan di bawah menara masjid Pondok Madani. Kini lihatlah, anak kampung ini menjejak benua Amerika. Modalku hanya berani bermimpi.”⁸⁰

Ciri yang *ketiga*, bersikap responsif pada diri yang dalam, artinya dapat melakukan introspeksi diri, merenung setiap kesalahan yang telah ia lakukan sebelumnya. Mampu mengambil pelajaran hidup dan menjadi pribadi yang lebih baik. Dalam novel *Ranah 3 Warna*, sikap tersebut ditunjukkan Alif ketika ia bersama Bang Togar pergi ke pemukiman kumuh Alif melihat banyak anak-anak kekurangan makanan, pakaian

⁷⁹ *Ibid.*, hlm. 20.

⁸⁰ *Ibid.*, hlm. 255.

bahkan tidak ada yang duduk dibangku sekolah. Setelah ia pulang dan kembali ke kosnya. Ia lalu langsung melaksanakan salat dan merenungkan semua itu. Berikut penggalan kutipan dalam novel:

“Sampai di tempat kos, yang pertama aku lakukan adalah salat dan melekatkan keningku lama-lama dan kuat-kuat di kepala sajadah. Rasanya inilah sujudku yang paling berarti selama ini. Betapa banyak nikmat yang aku lupakan dan aku anggap wajar dan biasa. Seakan-akan aku berhak mendapat nikmat itu tanpa usaha. Karena itu betapa sesatnya aku kalau sampai bermalas-malasan. Setiap kemalasan atinya memboroskan waktu sekarang, hari ini, detik ini. Padahal tidak ada jaminan apa pun bahwa besok, bahkan sedetik lagi, aku akan punya waktu yang lapang seperti sekarang. Sebuah pepatah Arab dari Pondok Madani berkelebat di ingatanku. *Lan tarji' ayyamullati madhat*. Tak akan kembali hari-hari yang telah berlalu. Aku harus menggunakan waktuku sebaik mungkin, seefisien mungkin. Mulai sekarang, detik ini juga.”⁸¹

Ciri yang *kempat*, mampu memanfaatkan dan menghadapi kesulitan, sifat ini ditunjukkan Alif ketika ia berada dimasa yang sulit, karena ia kekurangan biaya kuliah dan biaya hidup di Bandung. Alif berinisiatif berjualan mengelilingi kompleks. Hal itu ia lakukan karena ia tidak mau menyusahkan Amaknya di kampung. Kerasnya hidup ia jalani dengan sabar, dan ikhlas. Berikut kutipan dalam novel:

“Biasanya baru jam 10 malam aku kembali ke kamar kos mengempaskan badanku yang terasa remuk di kasur tipis. Bahuku pegal-pegal, jari-jari tanganku perih dan merah karena menenteng plastik barang dagangan yang berat ke sana ke mari. Hidup yang letih. Tapi aku bekap mulutku supaya tidak mengeluh. Aku memarahi diriku sendiri kalau mulai merengek cengeng. Bolehlah badan kurusku ini perih, sakit, bahkan luka, tapi hatiku harus besar dan tidak bole menyerah. Yang aku pertaruhkan di sini adalah kelanjutan kuliahku dan bagaimana bisa bertahan hidup di Bandung.”⁸²

⁸¹ *Ibid.*, hlm. 164.

⁸² *Ibid.*, hlm. 117.

Ciri yang *kelima*, berani berbeda dengan orang banyak. Orang yang cerdas secara spiritual memiliki inovasi dan kreatifitas sendiri dan tidak mau sama dengan orang lain, orang yang memiliki sifat ini suka dengan tantangan. Sebab ia memiliki banyak ide dan pemikiran untuk mewujudkan tantangan tersebut. Sifat tersebut digambarkan dalam novel ketika Alif Fikri mengikuti tes seleksi pertukaran mahasiswa ke Amerika. Alif memiliki pemikiran yang tidak sama dengan teman-teman lainnya, ia berpikir bahwa Indonesia memiliki banyak potensi yang tidak dibatasi dari bidang kesenian. Ide itu ia ungkapkan dihadapan 3 penguji. Berikut bukti dalam novel:

“Dalam misi persahabatan dan diplomasi dengan negara lain, agar dihargai, negara kita harus memperlihatkan kemampuan yang terbaik di segala bidang. Indonesia punya banyak potensi untuk bisa sejajar bahkan unggul, dan sebaiknya tidak dibatasi hanya urusan *performing art*.”

“Tapi banyak sekali yang bisa kita perlihatkan sebagai bangsa sederajat. Tidak hanya seni tari, suara, dan kerajinan tangan. Lebih dari itu, kita perlu mempromosikan intelegensi kita setara dengan mereka. Lihatlah bagaimana Habibie bisa menjadi ‘duta’ teknologi Indonesia di negara maju. Dia kuasai teknologi, dia perlihatkan kecanggihan ilmunya, dan dia mengepalari para insinyur Jerman. Mari kita gunakan semua yang kita punya, tidak hanya bidang seni tapi juga sisi intelektual bahkan olahraga. Bila kita gunakan semua potensi keunggulan bangsa, maka inilah cara diplomasi internasional yang lengkap.”

“Tanpa budaya menulis dan membaca, negara ini akan selalu dianggap negara terbelakang. Indonesia tidak boleh punah dimakan zaman. Indonesia tidak boleh dianggap terbelakang. Indonesia harus dikenal dan diakui, lebih dari sekadar negara yang pintar menari dan bernyanyi. Tapi juga bangsa yang bisa berbicara ide besar dalam tulisan. Itulah salah satu ciri bangsa besar.”⁸³

⁸³ *Ibid.*, hlm. 204-207.

Ciri yang *keenam*, Enggan mengganggu dan menyakiti orang lain dan makhluk lain. Sifat tersebut digambar dalam novel pada saat Alif menyentuh orang yang duduk disebelahnya, lalu Alif meminta maaf. Bukti dalam novel:

“Hujan di musim ini bisa datang dan pergi dalam sekejap. Aku merapatkan badan ke beberapa celana jins yang digantung, supaya tidak kena tempias hujan. Aku mundur dan kakiku menyentuh orang yang duduk di sebelahku. Aku minta maaf dan aku tertegun. Orang itu tidak duduk menunggu hujan, tapi dia sedang bekerja.”⁸⁴

Menurut Ary Ginanjar tolak ukur kecerdasan spiritual, yaitu: keteguhan pendirian tidak mudah tergoyahkan walau dengan keadaan apapun, berserah diri hanya kepada Allah (berprinsip hanya karena Allah), menyakinkan segala urusan dan rizki hanya kepada Allah SWT, serta mengaplikasikan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari.⁸⁵ Sifat-sifat tersebut terdapat dalam novel *Ranah 3 Warna* yang dimiliki oleh tokoh utama Alif Fikri. Berikut bukti dalam novel *Ranah 3 Warna*:

Keteguhan pendirian, tergambar ketika Alif Fikri bersikeras dalam mengikuti ujian persamaan SMA, ia ditawarkan temannya untuk tidak jujur, namun ia memiliki pendirian bahwa jujur adalah prinsipnya. Berikut kutipan dalam novel:

⁸⁴ *Ibid.*, hlm. 106.

⁸⁵ Ary Ginanjar, *Loc.Cit.*, hlm. 57.

“Joki? Aku menggeleng keras untuk perjokian. Apa gunanya ajaran Amak dan Pondok Madani tentang kejujuran dan keikhlasan?”⁸⁶

Berserah diri hanya kepada Allah, sifat ini ditunjukkan Alif Fikri setelah ia melakukan usaha yakni belajar dengan sungguh-sungguh untuk mengikuti tes seleksi pertukaran Mahasiswa ke Kanada. Berikut bukti dalam novel:

“Ya Tuhan, aku berprasangka baik untuk semua keputusanMu. Lambat laun, hatiku pun menjadi sejuk dan tentram.”

“Hanya Tuhan yang tahu apa ini hanya akan jadi mimpi atau nanti menjadi nyata. Biarkan Tuhan yang memutuskan mana yang terbaik buatku. Dia Maha tahu, Dia Maha Mengerti, Dia Maha Adil. Insha Allah, Tuhan tahu yang terbaik buatku. Dan sungguh Dia selalu memberi yang terbaik.”⁸⁷

Selanjutnya adalah menyakinkan segala urusan dan rizki hanya kepada Allah SWT. hal ini digambarkan tokoh utama Alif Fikri saat ia sedang capek menghadapi tekanan hidup, namun ia yakin bahwa Allah akan membantunya. Berikut kutipan dalam novel:

“Kalau aku sudah bingung dan terlalu capek menghadapi segala tekanan hidup, aku praktikan nasihat Kiai Rais, yaitu siapa saja yang mewakilkan urusannya kepada Tuhan, maka Dia akan ‘mencukupkan’ semua kebutuhan kita. Apa artinya banyak harta tapi tidak merasa cukup? Itulah janji Tuhan buat orang tawakal. Aku ingin tawakal sempurna. Aku ingin dicukupkanNya segala kebutuhan.”⁸⁸

⁸⁶ Ahmad Fuadi, *Op.Cit.*, hlm. 8.

⁸⁷ *Ibid.*, hlm. 208.

⁸⁸ *Ibid.*, hlm. 35-36.

Tolak ukur yang terakhir adalah mengaplikasikan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari. Sifat ini tergambar dalam novel, ketika Alif bersikap sopan santun kepada orang yang lebih tua darinya, berbakti kepada kedua orang tua, sikap saling mengasihi, serta ia mau meminta maaf saat ia melakukan kesalahan. Berikut kutipan dalam novel:

“Sambil berlari-lari kecil, aku melintas gang sempit, menyebut *punten* beberapa kali setiap melewati warga yang duduk santai di depan rumah mereka.”⁸⁹

“Namaku bergaung-gaung keluar dari *speaker* besar di aula ini. Aku melirik ke kursi Amak di seberang sana, berbisik dari jauh, minta izin kepada beliau. Amak mengangguk-angguk masih dengan raut tegang.”⁹⁰

“Setelah menguluk salam pada Ayah dan Amak serta mencium kening adik-adikku di pintu rumahku, aku membalikkan badan tidak melihat ke belakang lagi. Aku tidak mau terbawa haru melihat empat orang yang aku sayangi melambai-lambaikan tangan tak putus-putus.”⁹¹

“Aku merapatkan badan ke beberapa celana jins yang digantung, supaya tidak kena tempias hujan. Aku mundur dan kakiku menyentuh orang yang duduk di sebelahku. Aku minta maaf dan aku tertegun. Orang itu tidak duduk menunggu hujan, tapi dia sedang bekerja.”⁹²

⁸⁹ *Ibid.*, hlm. 85.

⁹⁰ *Ibid.*, hlm. 453.

⁹¹ *Ibid.*, hlm. 42.

⁹² *Ibid.*, hlm. 106.

Dari uraian diatas mengenai kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual yang terdapat dalam novel *Ranah 3 Warna*, penulis dapat menyimpulkan bahwa dalam dunia pendidikan tidak hanya membutuhkan kecerdasan intelektual saja namun kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual juga sangat penting untuk di kembangkan dan diterapkan dalam dunia pendidikan, sebab kecerdasan emosional spiritual membentengi diri para generasi muda khususnya pelajar dalam tantang zaman dan arus globalisasi.

Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional spiritual akan menjadi generasi muda yang tangguh, karena dia bisa memaknai hidup secara lebih luas mampu mengendalikan emosinya dengan baik, dan menghadapi masalah dengan pikiran jernih. Jika para pelajar memiliki 3 keseimbangan kecerdasan (*IQ, EQ, SQ*) pasti ia akan menjadi pribadi yang menyenangkan, bertanggung jawab, tangguh, pribadi yang tidak mudah putus asa dan emosi, siap menghadapi tantangan, tidak mudah terbawa arus globalisasi, mampu memaknai hidupnya secara luas, sehingga ia menjadi pribadi yang bertanggung jawab, dan juga memiliki prinsip hidup di dalam hatinya.

Penanaman kecerdasan emosional spiritual di lingkungan sekolah perlu adanya kerjasama seluruh pihak sekolah maupun keluarga. Sebab untuk mewujudkan peserta didik yang memiliki kecerdasan emosional spiritual tidak hanya dibutuhkan satu pihak saja, namun seluruh pihak yakni pihak sekolah dan keluarga.

Nilai-nilai Akhlak dan juga kecerdasan emosional spiritual tidak dapat dipisahkan, karena ketiganya sangat penting dan harus ada dalam diri peserta didik. Dalam dunia pendidikan peserta didik harus diberikan pemahaman khusus betapa pentingnya kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual lewat menghayati nilai-nilai akhlak yang diaktualisasikan pada peserta didik dengan menghimbau dalam tingkahlaku, diberikan pemahaman secara rasional, sampai berpartisipasi aktif untuk mempertahankan nilai-nilai akhlak tersebut. Dikarenakan konsep keimanan dapat naik turun, oleh karena itu sebuah keharusan menghayati secara rasional maupun lewat penghayatan lain, diharapkan dapat mempertebal keimanan peserta didik dan nilai-nilai akhlakul karimah.

C. Implikasi Nilai-nilai Akhlak dan Kecerdasan Emosional Spiritual (ESQ) dalam Novel *Ramah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi terhadap Pendidikan Karakter di Sekolah.

Seiring zaman yang semakin bergulir dalam arus modernisasi dan globalisasi yang penuh tantangan dengan arus multidimensi. Berbagai fenomena kerusakan moral atau akhlak terjadi di tengah masyarakat kita. Beberapa tahun ini, Bangsa Indonesia terjangkit berbagai krisis dalam segala bidang baik aspek ekonomi, sosial, budaya, moralitas, politik, dan lain sebagainya, yang pada hakikatnya berawal dari krisisnya akhlak. Maraknya tawuran antar pelajar, penyalahgunaan narkoba, perilaku asusila, pergaulan bebas yang menjamur sampai kepedesaan, serta penyakit lainnya, itu semua disebabkan karena merosotnya moral bangsa.

Nilai-nilai akhlak sangat mempengaruhi kecerdasan spiritual, bahkan kecerdasan intelektual dan juga kecerdasan emosional. Diakui atau tidak, kecerdasan yang paling utama dan paling inti dari beberapa kecerdasan adalah kecerdasan spiritual. Untuk bisa mempunyai kecerdasan spiritual kita hendaknya harus berakhlak. Karena diantara ciri-ciri orang yang cerdas secara spiritual dia pasti memiliki kesadaran diri yang tinggi.⁹³

Melalui kesadaran diri, orang akan berfikir dan bertanya tentang hakikat hidup. Dengan hakikat hidup orang akan lebih dekat pada Tuhannya, dan juga akan berakhlak yang baik, dalam diri akan tumbuh

⁹³ Abdul Wahid Hasan, *SQ Nabi, Aplikasi Strategi & Model Kecerdasan Spiritual Rasulullah di Masa Kini*, (Jogjakarta: IRCiSoD, 2006), hlm. 74.

kecerdasan baik intelektual, emosional, bahkan spiritual. Mukmin yang paling sempurna keimananya adalah yang paling baik akhlakunya. Maka, sudah sewajarnya seorang mukmin berperilaku dengan budi pekerti yang baik dan sifat-sifat yang tinggi mulia.

Manusia lahir dalam keadaan fithrah, terdiri atas kecerdasan, kemampuan, potensi, watak, dan juga motif. Setiap anak berpotensi untuk menjadi cerdas secara emosional, intelektual, dan juga spiritualnya, karena secara fithrah manusia dibekali kecerdasan oleh Allah SWT. dalam rangka mengaktualisasikan dirinya sebagai hamba dan juga *Khalifatullah* di bumi. Selanjutnya, manusia mempunyai banyak kesempatan untuk dapat mengembangkan kecerdasannya secara optimal. Dalam konteks ini, peran pendidik sebagai orang tua kedua dari anak sangatlah penting dalam menumbuhkan dan mengembangkan kecerdasan anak.

Fokus perhatian dalam pendidikan Islam adalah dalam segi akhlak, dengan cara menumbuhkan kemampuan beragama yang benar. Oleh karena itu pendidikan Islam menjadi landasan utama bagi pencapaian tujuan pendidikan akhlak. Akhlak merupakan hal yang sangat mendasar dalam kehidupan, sebab orang hidup bermasyarakat membutuhkan akhlak yang baik, untuk itu penanaman nilai-nilai akhlak harus ditanamkan dalam diri anak sejak dini. Jika anak didik sejak dini mengenai akhlak-akhlak mulia pasti akan menjadi pribadi yang berakhlakul karimah.

Nilai-nilai akhlak dan juga kecerdasan emosional spiritual, berperan aktif dalam mewujudkan pendidikan karakter. Oleh karena itu penanaman nilai-nilai akhlak harus dibiasakan pada diri anak sejak dini, karena akhlak berpengaruh dalam perkembangan kecerdasan anak, yakni kecerdasan emosional spiritual. Sehingga melalui penanaman akhlak mulia, serta kecerdasan emosional spiritual, akan terwujudnya pendidikan karakter yang unggul. Sebab dalam diri anak (peserta didik) tertanam nilai-nilai akhlak mulia dan juga seimbangannya antara kecerdasan intelektual, emosional dan juga spiritual. Untuk itu dibutuhkannya peran antara orang tua dan juga pendidik, dalam mewujudkan tujuan tersebut.

Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 memberikan landasan filosofis serta berbagai prinsip dasar dalam pembangunan pendidikan. Berdasarkan landasan filosofis tersebut, sistem pendidikan Nasional menempatkan peserta didik sebagai makhluk yang diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa, dengan tugas memimpin kehidupan yang berharkat dan bermartabat serta menjadi manusia yang bermoral, berbudi luhur, dan berakhlak mulia yang menjunjung tinggi dan memegang teguh norma agama dan kemanusiaan untuk menjalani kehidupan sehari-hari, baik sebagai makhluk Tuhan, makhluk individu, maupun makhluk sosial.⁹⁴

⁹⁴ Kuntor Adi, *Model Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Sanata Dharma Press, 2010), hlm. 5.

Sesuai dengan UUD 1945 dan Pancasila, bahwa nilai-nilai akhlak islami dan kecerdasan emosional spiritual sangat dibutuhkan dalam pembentukan pendidikan karakter, sebab dalam dunia pendidikan tidak hanya dibutuhkannya kecerdasan intelektual saja, namun juga penanaman nilai-nilai akhlak dan juga mengembangkan kecerdasan emosional serta kecerdasan spiritual peserta didik.

Sebagaimana telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, tentang nilai-nilai akhlak, kecerdasan emosional spiritual, dan kajian singkat tentang novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi, serta pendidikan karakter. Berikut ini penulis akan menguraikan hasil analisis secara spesifik tentang bagaimana implikasi nilai-nilai akhlak dan kecerdasan Emosional Spiritual (*ESQ*) dalam Novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi terhadap pendidikan karakter di Sekolah.

Nilai-nilai akhlak dan kecerdasan emosional spiritual dalam novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi dapat berimplikasi terhadap pendidikan karakter di Sekolah. Nilai-nilai akhlak dan kecerdasan emosional yang terdapat dalam novel *Ranah 3 Warna*, jika diterapkan dalam pendidikan atau materi pelajaran pasti akan memberikan dampak positif bagi peserta didik, karena dalam novel *Ranah 3 Warna* terkandung nilai-nilai akhlak dan kecerdasan emosional spiritual yang bagus untuk diajarkan dan diterapkan dalam proses pembelajaran. Berikut implikasi nilai-nilai akhlak dan kecerdasan emosional spiritual terhadap pendidikan karakter di Sekolah:

1. Terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan bagi terciptanya semua perbuatan yang bernilai baik.

Sikap batin terbentuk melalui kebiasaan dan latihan. Dalam novel *Ranah 3 Warna*, nilai-nilai akhlak mulia ada diantaranya: jujur, Dapat dipercaya, disiplin, sikap saling memaafkan, berbakti kepada kedua orangtua, rajin beribadah, sopan santun, sabar, rasa kasih sayang, tawakal, bersyukur, ikhlas, saling membantu tolong menolong, penuh semangat pantang menyerah, berbaik sangka, keberanian dalam menghadapi tantangan, mandiri, sederhana, peduli dengan sesama. Dari nilai-nilai akhlak yang terdapat dalam novel *Ranah 3 Warna*, pembaca khususnya para pelajar dan pendidik bisa meneladani sikap dan perilaku yang dimiliki oleh tokoh utama yakni Alif Fikri, bisa melalui beberapa metode yang digunakan diantaranya metode keteladanan, metode *role playing* (bermain peran), dan juga metode pembiasaan.

2. Terwujudnya peserta didik yang memiliki kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual.

Dalam hal ini diharapkan dapat menciptakan generasi muda (peserta didik) yang memiliki kecerdasan emosional, diantaranya: memiliki kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi diri, rasa empati dan juga memiliki keterampilan sosial. Sedangkan kecerdasan spiritual: mengenal motif yang paling dalam, memiliki tingkat kesadaran tinggi, bersikap responsif pada diri, mampu memanfaatkan

dan menghadapi kesulitan, berani berbeda dengan orang banyak, enggan mengganggu orang dan makhluk lainnya. Lewat karya sastra diharapkan mampu menciptakan peserta didik yang memiliki kecerdasan emosional spiritual dari perilaku tokoh utama Alif Fikri dalam novel *Ranah 3 Warna*, dengan cara meneladani sikap-sikap mulia yang dimilikinya.

3. Terciptanya kondisi yang selalu mengajak kepada kebaikan dan selalu menghindari keburukan.

Melalui penanaman nilai-nilai akhlak, dan kecerdasan emosional spiritual dalam pendidikan karakter di Sekolah, diharapkan peserta didik dapat memahami dan mengerti perilaku yang baik dan buruk. Dapat membedakan mana yang seharusnya dilakukan dan mana yang tidak. Sehingga tertanamnya akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari.

4. Terwujudnya pemikiran peserta didik yang lebih rasional dalam menjalani kehidupan secara bijaksana, dan bertanggung jawab dengan mengambil jalan tengah dalam menyelesaikan persoalan.

Mengambil jalan tengah dalam menyelesaikan persoalan, dapat membantu menyelesaikan persoalan, karena dengan mengambil jalan tengah akan mengetahui di mana letak kesalahannya, dan dicarikan jalan keluarnya, sehingga persoalan yang dihadapi akan mampu diselesaikan dengan baik, melalui sikap tenang, kehati-hatian,

tanpa adanya rasa emosi, karena ia dapat memaknai hidup secara lebih bijaksana, dan secara luas.

5. Tercapainya nilai-nilai akhlak disetiap mata pelajaran.

Penanam nilai-nilai akhlak dalam kegiatan pembelajaran tidak hanya dilakukan pada mata pelajaran agama dan budi pekerti saja, tetapi juga pada seluruh mata pelajaran. Karena setiap mata pelajaran mempunyai misi yang sama dalam konteks pendidikan karakter. Sehingga menjadi tanggung jawab semua guru mata pelajaran.

6. Membantu orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak

Orang tua merupakan pendidik yang pertama bagi anak-anaknya. Sebagai contoh akhlak ketika makan, minum, berbicara kepada orang tua, menaati orang tua, berbakti kepada orang tua, serta mampu mengendalikan diri. Karena peran orang tua yang begitu besar dalam kegiatan pendidikan akhlak anak, maka perlu adanya hubungan yang harmonis antara orangtua dan anak yang didasarkan pada cinta kasih.

7. Terciptanya keharmonisan antara peserta didik, guru, orang tua, dan masyarakat untuk bekerjasama dalam terselenggaranya pendidikan karakter.

Sebagai makhluk sosial, berkaitan dengan nilai-nilai akhlak dan kecerdasan emosional spiritual, peserta didik memerlukan kondisi yang baik dari luar dirinya sendiri. Kondisi yang baik membutuhkan kerja sama serta dukungan dari lingkungan itu sendiri, yaitu

lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Kerjasama yang baik antara ketiga lingkungan tersebut dapat menciptakan kondisi yang baik dan akan terwujudnya pendidikan karakter mulia.

8. Adanya hubungan yang didasarkan pada cinta kasih antara pendidik dan peserta didik.

Seorang guru dianggap lebih berperan dalam mendidik kejiwaan muridnya dalam mencapai kejiwaan sejati. Cinta kasih peserta didik terhadap pendidiknya dinilai sama dengan seorang teman dan saudara, karena dari mereka dapat diperoleh ilmu dan adab. Hubungan cinta kasih antara guru dan murid dianggap penting karena terkait dengan keberhasilan belajar mengajar. Kegiatan belajar mengajar yang didasarkan rasa cinta kasih antara pendidik dan peserta didik dapat memberikan dampak positif bagi keberhasilan pendidikan.

Nilai-nilai akhlak dan kecerdasan emosional spiritual (*ESQ*) merupakan aspek penting dalam pendidikan karakter. Nilai-nilai akhlak mulia dan kecerdasan emosional spiritual, dapat dijadikan indikator untuk menentukan kualitas hidup manusia, di tengah keagaulaan bangsa dalam mencari format yang tepat untuk penataan sistem pendidikan karakter.

Diharapkan melalui sebuah karya sastra dapat mewujudkan nilai-nilai akhlak mulia dan kecerdasan emosional serta kecerdasan spiritual terhadap kepribadian peserta didik lewat meneladani sikap dan perilaku tokoh-tokoh yang ada dalam sebuah karya sastra yaitu novel.

Nilai-nilai akhlak dan kecerdasan emosional spiritual dalam novel *Ramah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi, dapat dijadikan dalam membentuk kepribadian bangsa yang memiliki kecerdasan emosional spiritual. Agar tindakan dan krisis akhlak, moral dapat dihindari, sehingga nilai-nilai akhlak dan kecerdasan emosional spiritual yang terdapat di novel *Ramah 3 Warna*, diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan dalam memberikan solusi alternatif terhadap persoalan-persoalan yang terjadi dalam sistem pendidikan dan dapat dijadikan sebagai kontribusi ilmiah dalam perbaikan akhlak dan menciptakan kecerdasan emosional spiritual dalam pendidikan di Indonesia.

Nilai-nilai akhlak islami dan kecerdasan emosional spiritual adalah sebagai bekal penting bagi peserta didik dalam mempersiapkan masa depan, karena peserta didik akan lebih mudah dan berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan. Sebab peserta didik memiliki kepribadian yang berakhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik juga memiliki tiga keseimbangan kecerdasan yaitu kecerdasan intelektual, emosional, dan kecerdasan spiritual. Apabila peserta didik memiliki ajaran nilai-nilai akhlak mulia dan juga memiliki kecerdasan emosional spiritual pasti ia akan mampu memaknai kehidupan secara luas, ia selalu berpikir positif, bertanggung jawab, dan hati-hati dalam bertindak, karena ia tidak akan melakukan hal-hal yang dilarang norma agama dan juga norma yang lainnya.